

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca pandemi COVID-19 pada tahun 2023, terjadi lonjakan minat pariwisata dan pemulihan industri yang sangat pesat. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf), jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) hingga Juli 2023 mencapai 6,31 juta atau meningkat sekitar 197% dari tahun sebelumnya. Penerimaan devisa dari sektor pariwisata juga meningkat signifikan hingga mencapai US\$6,08 miliar pada semester I 2023, meningkat 237% dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan semakin berkembangnya tren pariwisata, desa-desa dengan potensi alam atau budaya yang unik kerap menjadi tujuan utama wisatawan lokal maupun mancanegara.

Pemerintah Kota Bandung membuat gerakan dalam hal pariwisata yaitu dengan diadakannya kampung wisata tematik agar dapat bersaing dengan desa wisata yang berada di luar perkotaan. Kampung wisata tematik merupakan destinasi wisata berupa kampung yang menyesuaikan dengan kondisi yang ada di perkotaan. Kampung wisata sendiri merupakan kampung yang menampilkan kehidupan dan tradisi di wilayah setempat serta secara aktif melibatkan masyarakat dalam menyiapkan akomodasi bagi wisatawan, seperti penginapan, makanan, pemandu, pertunjukan, dan seni tradisional (Dr. Drs. Syahmardi Yacob et al., 2021). Untuk periode saat ini (2023-2024) menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, kampung wisata tematik tersebut sedang berfokus untuk destinasi wisata di Gedebage Kota Bandung.

Dengan diluncurkannya Kereta Cepat Indonesia (KCI) secara resmi, waktu tempuh antara Jakarta dan Bandung telah berkurang secara signifikan. Selain meningkatkan konektivitas regional, kehadiran KCI di Gedebage, Bandung, menciptakan banyak potensi untuk pertumbuhan ekonomi dan pariwisata lokal (Arieza, 2023). Dari sisi pariwisata, KCI menawarkan cara baru dan menarik bagi para wisatawan untuk melihat Gedebage. Dengan KCI, mengakses destinasi wisata di Gedebage kini menjadi lebih mudah. Hal ini tentunya akan

mendongkrak jumlah pengunjung ke Gedebage, yang akan menguntungkan perekonomian setempat.

Banyaknya kampung wisata di Kota Bandung khususnya di Gedebage, Kampung Blekok yang terletak di Kampung Rancabayawak, Kel. Cisaranten Kidul, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat dengan luasan sekitar 2,17 hektar termasuk kedalam kampung wisata terpadu yang meliputi wilayah Cimincrang (Masjid Al-Jabar), Rancanumpang (Gelora Bandung Lautan Api), Rancabolang (taman dan danau retensi), dan Cisaranten Kidul (Kp. Blekok). Kampung wisata ini telah dibimbing dan diaktifasi oleh pemerintah Kota Bandung sejak bulan Juli 2023 (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, 2024). Kampung Blekok memiliki potensi besar untuk menjadi kampung wisata yang maju karena kampung ini menjadi tempat tinggal bagi burung air pemangsa sejak 1970 seperti burung Blekok Sawah (*Ardeola speciosa*) dan burung Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) yang jarang ditemui di perkotaan, diperkirakan jumlah burung air pemangsa yang berada di Kampung Blekok mencapai 800 individu (M Syachruddien, 2022). Selain itu kampung ini juga memiliki peran sebagai penyangga bagi aktivitas modern karena letaknya berdekatan dengan pusat perkotaan baru (Bandung Teknopolis) (Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, 2017). Kampung ini disebut juga kampung kreatif karena masyarakatnya yang gemar kesenian dan kreativitas pada kuliner khas kampung blekok (Wawancara, 2023. Pak Agus Ketua RW Kampung Blekok).

Pak Agus ketua RW Kampung Blekok mengatakan bahwa banyak orang yang ingin mengetahui kondisi dan populasi kawasan ini. Adapun waktu yang tepat untuk mengunjungi kampung ini adalah pada pagi hari sekitar pukul 05.00-07.00 WIB dan sore hari sekitar pukul 16.00-18.00 WIB menjelang matahari terbenam, saat burung Blekok Sawah (*Ardeola speciosa*) dan burung Kuntul Kerbau (*Bubulcus ibis*) datang dari berbagai tempat untuk beristirahat di rumpun bambu, ini menjadi pemandangan indah yang tidak akan pernah muncul di perkotaan. Selain itu Kampung Blekok memiliki makanan khas yang unik seperti pais kurusuk, cobek cau manggala, opor jantung cau, dan telur asin yang saat ini sangat jarang ditemui di perkotaan khususnya Kota Bandung.

Bagi wisatawan yang mengunjungi daerah ini untuk melihat burung, ini adalah daya tarik yang unik (Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, 2017).

Namun saat ini Kampung Blekok mengalami penurunan jumlah wisatawan, menurut Pak Agus selaku ketua RW di kampung tersebut pengunjung yang datang ke Kampung Blekok tidak terdata secara pasti dikarenakan akses masuk ke kampung tersebut tidak dikenakan biaya apapun (*ticketing*), jumlah pengunjung terbanyak dan terakhir yaitu pada pertengahan tahun 2023 dan hingga saat ini belum ada lagi pengunjung yang datang untuk berwisata selain dari peneliti atau fotografer. Merujuk pada jurnal (Fujiyama & Wipranata, 2020; Ritci, 2017; Tisnawati et al., 2019) bahwa aspek yang harus diperhatikan dalam meningkatkan jumlah pengunjung di kawasan kampung wisata antara lain: (1) Analisis potensi dan upaya pengembangan; (2) pengembangan ekowisata berkelanjutan; dan (3) strategi pengembangan kawasan ekowisata. Untuk saat ini kendala yang dialami Kampung Blekok adalah tidak adanya promosi lebih lanjut mengenai Kampung Blekok dan kurangnya fasilitas wisata yang menarik perhatian wisatawan selain atraksi burung tersebut karena keterbatasan lahan yang dapat dipakai oleh warga setempat. Menurut hasil wawancara dan observasi bahwa lahan yang dapat digunakan oleh warga sekitar panjang lahan 26meter dengan lebar 7meter adapun lahan tersebut tidak diperbolehkan untuk membangun apapun secara permanen dan fasilitas wisata yang ada hanyalah aula untuk pertunjukan seni.

Berdasarkan fenomena tersebut menimbulkan pemikiran bahwa diperlukan adanya strategi peningkatan jumlah pengunjung dengan kajian ekosistem kawasan kampung wisata. kajian ekosistem di kawasan kampung wisata merupakan pemahaman mendalam mengenai interaksi alam, budaya, dan masyarakat lokal dalam konteks pariwisata. Kajian ini mencakup analisis nilai ekologi, sosial, dan ekonomi ekosistem di kawasan kampung wisata, serta upaya menjaga kelestariannya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Kajian ekosistem pada kawasan kampung wisata juga melibatkan perumusan strategi pengembangan pariwisata berbasis ekosistem dan kearifan lokal, serta penerapan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan

kawasan wisata (Tisnawati et al., 2019). Ruang lingkup penelitian ini meliputi penataan dan pengelolaan kawasan wisata di kawasan, termasuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dan pengembangan kampung wisata melalui strategi yang tepat dengan memperhatikan kesiapan infrastruktur, kebersihan, kesehatan dan teknologi informasi. Dengan demikian, kajian ekosistem kawasan kampung wisata mempunyai peran penting dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan dan memperhatikan kelestarian lingkungan, budaya, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Ekosistem Kampung Blekok mulai terganggu.
2. Kurangnya minat dan pengetahuan wisatawan terhadap Kampung Blekok.
3. Kurangnya fasilitas wisata di Kampung Blekok untuk berkembang menjadi kampung wisata yang maju.
4. Terbatasnya lahan untuk pengembangan fasilitas wisata di Kampung Blekok dan belum adanya solusi terhadap keterbatasan lahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang tepat dari segi fasilitas wisata dalam upaya mendukung kemajuan Kampung Wisata Blekok?
2. Bagaimana solusi untuk menumbuhkan pariwisata berkelanjutan di Kampung Blekok?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menciptakan dan merekomendasikan strategi serta fasilitas wisata yang dapat diterapkan di Kampung Blekok agar menjadi kampung wisata.
2. Mengetahui solusi yang tepat untuk menumbuhkan pariwisata berkelanjutan di Kampung Blekok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi 2 aspek yaitu aspek praktis maupun teoritis, dengan uraian sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pertimbangan peningkatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan keterampilan, program pendidikan, atau kolaborasi bisnis local, sehingga dapat menjadi langkah yang diambil untuk memperkuat ekonomi lokal. Lalu penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi para perancang dan pengembang dalam membangun fasilitas wisata yang efisien dan menarik.

2. Manfaat Teoritis

Dengan area fasilitas wisata sebagai objek penelitian, kajian desain dalam penelitian ini bersinggungan dengan berbagai disiplin ilmu, seperti desain produk, ekonomi dan biomekanika. Sehingga diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, Berisi uraian-uraian latar belakang terkait fasilitas wisata di kawasan ekowisata, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bagian kedua, menyajikan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan topik tesis, teori-teori pendukung, dan penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ketiga, menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan alasan pemilihan metode tersebut.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, peneliti menganalisis temuan penelitian dan menghubungkannya dengan teori yang ada, mendiskusikan implikasi hasil penelitian, dan menyajikan argumen yang kuat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini, merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan daftar literatur yang telah di kumpulkan yang digunakan pada penelitian ini, baik dari standarisasi, peraturan pemerintah, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan pariwisata, ekowisata, dan fasilitas wisata.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Dalam bagian ini berisi lampiran lampiran dari penelitian ini yaitu gambar-gambar visual hasil penelitian.